

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Kebudayaan tidaklah dihasilkan oleh masyarakat yang kacau balau dalam anomali dan anakronisme oleh karena itu diperlukan struktur sosial yang didalamnya terdapat stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan. Keraton merupakan sebuah struktur sosial yang didalamnya terdapat aturan-aturan masyarakat yang kompleks sehingga mampu menghasilkan kebudayaan yang memiliki kekhasan.

Kota Cirebon merupakan sebuah kota pelabuhan yang pada sekitar abad ke - 14 telah menjadi pusat perdagangan. Prawiredja mengemukakan bahwa diwilayah Jawa terdapat beberapa pelabuhan salah satunya adalah *Cheroboam* (Cirebon) (2005 : 47). Keberadaan pelabuhan ini tidak lepas dari perkembangan pemerintahan di wilayah Cirebon. Pada dasarnya pada tahun 1452 telah didirikan sebuah pusat pemerintahan yaitu Keraton Pakungwati yang diprakarsai oleh Pangeran Cakrabuana. Namun pada perkembangan selanjutnya terjadi perpecahan politik sehingga Keraton Pakungwati terpecah menjadi tiga Keraton dan satu Paguron yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanaoman, Keraton Kacirbonan dan Paguron Kaprabonan (Rochani, 2008 : 288). Istana yang pada awalnya merupakan Keraton Pakungwati kemudian menjadi Keraton Kasepuhan sedangkan Keraton Kanoman baru dibangun pada tahun 1588, sedangkan Keraton Kacirbonan baru

dibangun pada tahun 1808. Maka bila ditinjau dari segi bangunan Keraton Kasepuhan adalah keraton tertua di kota Cirebon.

Pada skripsi ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada Keraton Kasepuhan karena Keraton Kasepuhan merupakan satu-satunya Keraton di Cirebon yang memiliki lembaga khusus untuk mengelola Keraton yaitu yayasan Keraton Kasepuhan yang telah dibentuk sejak 11 September 1988. Yayasan ini kemudian mendirikan lembaga yang bertanggung jawab secara khusus dalam pengelolaan Keraton yang diberi nama Unit Pengelola Keraton Kasepuhan (UPKK) yang didirikan pada tahun 1991. Yayasan Keraton Kasepuhan berikut perangkatnya telah resmi memperoleh izin dari pemerintah, baik Yayasan Kertaon Kasepuhan maupun UPKK secara langsung berada dibawah wewenang Sultan Sepuh dan pengelola terdiri dari kerabat Keraton Kasepuhan. Selain itu Keraton Kasepuhan melalui yayasan tersebut juga telah mampu mendirikan sekolah seni yaitu SMK Pakungwati yang terletak di dalam kompleks keraton, mendirikan sebuah TPA di yang terletak di wilayah Magersari. Namun, terlepas dari berapa jumlah keraton yang sebenarnya pernah eksis di kota Cirebon dan bagaimana upaya pelestariannya, sejarah dan perkembangan keraton adalah hal yang menarik untuk dikaji khususnya yang berkaitan dengan budaya yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan budaya Cirebon dan bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai budaya tersebut.

*Tempus mutantur, et nos mutamur in illid*, waktu berubah dan kita juga ikut berubah didalmanya. Demikian pepatah latin kuno yang sampai saat ini masih bisa terlihat aktualisasinya. Waktu berubah, cara-cara manusia mengekspresikan

dirinya juga berubah dan berdampak pada perubahan masyarakat dalam mengekspresikan dirinya. Tidak ada yang tetap di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri, begitu juga dengan budaya atau kebudayaan. Termasuk didalamnya budaya keraton, budaya yang identik dengan akulturasi antara islam dan budaya jawa melahirkan suatu bentuk budaya yang khas baik budaya dalam wujud ide, budaya dalam wujud suatu sistem sosial, maupun budaya dalam wujud benda. Ketiga wujud budaya tersebut menjadi sebuah keharusan untuk dipertahankan demi terwujudnya karakteristik budaya lokal.

Membicarakan budaya yang terdapat didalam keraton berarti tidak dapat terlepas dari pendukung budaya yaitu para kerabat keraton. Kerabat yang dimaksud adalah mereka yang terkait hubungan genealogis, baik yang menetap didalam keraton ataupun yang memilih untuk menetap diluar. Titik puncak perubahan budaya Keraton Kasepuhan adalah pada tahun 1942 saat dihilangkannya kaputren dan kaputran yang secara otomatis merubah pola pembelajaran terpisah yang sejak lama telah diterapkan di lingkungan keraton. Salah satu latar belakan yang menjadi alasan ditidakkannya kaputren dan kaputran adalah menurunnya kemampuan perekonomian keraton. Disamping menghilangkan kaputren dan kaputran, keraton ditahun yang sama juga menghilangkan abdi dalem. Namun pada prakteknya setiap kali keraton menyelenggarakan upacara ritual maka para abdi dalem tersebut datang dengan sukarela dengan tujuan mengabdikan pada Kesultanan Kasepuhan Cirebon.

Pasca kemerdekaan Kondisi ekonomi Keraton Kasepuhan tidak membaik justru terjadi nasionalisasi tanah milik kerabat keraton tepatnya pada tahun

1960an, hal ini semakin memaksa keraton untuk lebih membuka diri. Keterbukaan keraton terhadap lingkungan luar atau hal-hal baru yang pada awalnya dianggap sebagai suatu upaya bertahan hidup telah mengakibatkan perubahan. Perubahan yang dialami oleh kerabat keraton bukan saja hanya dalam segi fisik seperti pakaian, tetapi juga dalam pengaplikasian nilai dan tradisi yang ada.

Salah satu contohnya adalah profesi pedagang merupakan profesi yang dipandang kurang layak untuk kaum bangsawan, tetapi justru di era tahun 1970an kerabat keraton mulai banyak yang memilih profesi sebagai pedagang/pengusaha. Hal lain yang juga mengalami pergeseran adalah pola pendidikan, pada awalnya pendidikan dilakukan di kaputren dan kaputran, sedangkan khusus untuk pelajaran agama dilaksanakan di masjid/*langgar* dimana perempuan dan laki-laki belajar secara terpisah, namun setelah mengenal pendidikan dengan pola Belanda maka terjadi pembauran antara pelajar laki-laki dan perempuan.

Perubahan kebudayaan terjadi karena suatu masyarakat memodifikasi cara kehidupan dengan mengadopsi suatu pengetahuan, kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan dan konsepnya tentang realitas (Elly M. Setiadi, 2007 : 44). Inilah yang dialami oleh kesultanan Kasepuhan Cirebon, pelestarian budaya keraton sangat bergantung pada kerelaan para kerabat untuk mempertahankannya. Meski terkadang sebagian tradisi juga menjadi penghambat perkembangan suatu masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam Jurnal Perempuan edisi Perempuan Lokal Bicara, dijelaskan bahwa budaya dan adat istiadat terkadang menjadi penghambat bagi perkembangan perempuan daerah (Jurnal Perempuan, 2001 : 147-148). Pada dasarnya bukan hanya perempuan tetapi laki-

laki juga mengalami hal yang sama, ada beberapa tradisi di daerah tertentu yang juga menghambat perkembangan masyarakatnya. Tetapi pada dasarnya sebuah perubahan tidak hanya berdampak positif tetapi juga berkemungkinan berdampak negatif dan perubahan yang tidak sesuai atau terlalu cepat akan menyebabkan *Culture shock*

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji tema peranan Keraton Kasepuhan dalam bidang sosial budaya tahun 1950 - 2000 dengan alasan yang pertama, keraton adalah cagar budaya dan pelestari budaya lokal yang secara resmi ditetapkan sebagai tujuan wisata budaya. Kedua, pada rentan tahun ini penulis melihat ada dinamika sosial – budaya (adat tradisi) yang menonjol, karena tahun 1950an kerabat keraton memiliki akses keluar keraton lebih luas, hal ini tentunya berdampak pada pergeseran tradisi dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan keraton. Ketiga, belum ada buku khusus yang membahas mengenai peranan Keraton Kasepuhan dalam bidang sosial budaya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis bermaksud menuangkannya dalam skripsi yang berjudul Peranan Keraton Kasepuhan Dalam Bidang Sosial – Budaya : Kajian Historis Tahun 1950 – 2000.

## **1.2.Rumusan dan Batasan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan budaya Keraton Kasepuhan Cirebon pada tahun 1950 – 2000?
2. Bagaimana upaya Kerabat Keraton Kasepuhan dalam melestarikan tradisi keraton?
3. Bagaimana kontribusi Keraton Kasepuhan dalam memperkenalkan budaya keraton pada lingkungan masyarakat di sekitar Keraton?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi perkembangan budaya Keraton Kasepuhan pada tahun 1950 – 2000, khususnya dalam bidang kesenian, tradisi adat Keraton Kasepuhan Cirebon.
2. Mendeskripsikan peranan kerabat dalam melestarikan budaya Keraton Kasepuhan Cirebon, meliputi seni tari, seni lukis dan tradisi-tradisi ritual lainnya.
3. Mendeskripsikan pengaruh Keraton Kasepuhan Cirebon terhadap lingkungan disekitar keraton, khususnya dalam melestarikan tradisi keraton dalam masyarakat Cirebon, melalui pendirian sanggar-sanggar seni, pendirian sekolah dll.
4. Menggali potensi keraton sehingga dapat menunjang pelestarian budaya Keraton Kasepuhan

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan sesuatu yang diharapkan diperoleh setelah seseorang melakukan sesuatu, dalam hal ini penelitian. Setelah diadakan penelitian diharapkan hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi tertentu baik bagi peneliti, objek penelitian maupun pihak-pihak yang membaca hasil penelitian.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Menambah wawasan kebudayaan khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Keraton Kasepuhan, agar masyarakat Cirebon khususnya kerabat keraton menyadari potensi budaya keraton sehingga pelestarian kebudayaan tersebut tetap berjalan
2. Menimbulkan keinginan bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai kebudayaan atau hal-hal lain yang berkaitan dengan Keraton Kasepuhan
3. Kembali mempopulerkan tradisi-tradisi dan kesenian Keraton yang merupakan kekayaan budaya lokal Cirebon
4. Bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan nusantara karena kebudayaan nusantara merupakan gabungan dari berbagai budaya lokal sehingga terbentuklah Indonesia yang berbhineka tunggal ika.

#### 1.5. Metodologi Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Metode Historis, sebuah metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Penulis menggunakan metode tersebut karena data-data mengenai kehidupan

sosial Kerabat Keraton Kasepuhan, budaya keraton dan keadaan zamannya, berasal dari masa lalu. Adapun metode historis sebagaimana didefinisikan oleh Gottschalk (1986: 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau. Termasuk di dalamnya metode dalam menggali; memberi penilaian; mengartikan dan menafsirkan fakta-fakta masa lampau untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut.

Metode historis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai; pemilihan topik adalah langkah pertama dalam penelitian ilmiah. Penulis memilih topik kehidupan sebuah komunitas budaya, dalam hal ini yaitu perkembangan Keraton dengan pertimbangan manfaat; dan ketertarikan penulis.
2. Heuristik, yaitu upaya mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda; sumber tertulis dan sumber lisan. Pada tahap ini penulis menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku-buku, artikel, jurnal, makalah, arsip baik yang dimiliki secara pribadi oleh penulis, maupun yang diperoleh dari perpustakaan, Keraton Kasepuhan, dan paguyuban peduli budaya Cirebon. Sedangkan sumber lisan penulis peroleh dari wawancara dengan orang-orang yang relevan untuk menjadi responden dalam penelitian ini, baik kerabat keraton, budayawan, maupun masyarakat Cirebon pada umumnya.

3. Melakukan kritik yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh, sehingga dapat disimpulkan apakah sumber-sumber tersebut relevan dengan penelitian atau tidak. Kritik sumber dilakukan oleh sejarawan berkaitan dengan usaha mencari kebenaran dimana sejarawan dihadapkan pada kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007 : 131).
4. Historiografi atau penulisan sejarah yaitu proses penyusunan hasil penelitian kedalam sebuah pola yang teratur sehingga diperoleh kronologi cerita sejarah yang logis. Dalam penulisan sejarah digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ada dua hal yang menggerakkan keinginan sejarawan dalam menjelaskan yaitu menciptakan ulang/*re-create* dan menafsirkan/*interpret*. Dalam menciptakan ulang/*re-create* hanya dibutuhkan deskripsi dan narasi sedangkan dalam penafsiran/*interpret* dibutuhkan analisis (Sjamsuddin, 2007 : 158)

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan yaitu langkah awal penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.

2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data khususnya yang berupa sumber lisan. Wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah dapat dianggap sebagai sumber primer (Abdurahman, 2007 : 66)

### 1.6. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan Sistematika berikut :

Bab I, yaitu bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah dan batasan masalah yaitu bagian-bagian mendasar yang menjadi pokok pikiran dalam skripsi ini, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan kepustakaan, yaitu deskripsi umum mengenai buku-buku dan sumber lain yang dianggap relevan dalam penulisan skripsi ini. Di dalamnya penulis akan melakukan kritik; komparasi antar sumber dan komentar-komentar yang dianggap perlu. Sehingga diharapkan tinjauan pustaka ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian, serta dapat memperjelas pembahasan yang diuraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III, merupakan uraian metodologi penelitian dalam penulisan skripsi ini. Meliputi, *Heuristik* yang mencakup proses pengambilan dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi, baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan; *Kritik*, yaitu proses pengolahan data-data yang sudah didapatkan sehingga bisa dipertanggung jawabkan; *Intepretasi* yaitu penafsiran

keterangan-keterangan dari sumber-sumber sejarah yang terkumpul dengan cara merangkai dan menghubungkan hingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan; *Historiografi* adalah penulisan fakta-fakta yang sudah dikumpulkan dan dikritik tersebut ke dalam sebuah karya tertulis.

Bab IV adalah bahasan mengenai bagaimana kondisi Keraton Kasepuhan dan upaya pelestarian nilai-nilai sosial budaya. Bahasan dalam bab IV ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama menjelaskan tentang gambaran umum Keraton Kasepuhan yang didalamnya dipaparkan mengenai kondisi lingkungan fisik keraton, kondisi sosial Keraton Kasepuhan paska kemerdekaan dan hubungan kekerabatan di lingkungan Keraton. Bagian kedua menjelaskan tentang tradisi-tradisi yang ada di Keraton kasepuhan didalamnya dipaparkan mengenai peranan keraton kasepuhan dalam melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Pada bagian ketiga menjelaskan tentang upaya Keraton Kasepuhan dalam beradaptasi dengan lingkungan keraton yang didalamnya berisi tentang pendidikan bagi kerabat keraton, sanggar sebagai benteng terakhir dalam menjaga pelestarian budaya keraton dan kedudukan atau fungsi yayasan keraton kasepuhan dalam upaya melestarikan Keraton Kasepuhan.

Bab V, merupakan bagian akhir dari keseluruhan skripsi ini, didalamnya berisi suatu kesimpulan dari pembahasan dan hasil analisis yang penulis lakukan yang mendeskripsikan peranan keraton dalam bidang sosial dan budaya di tahun 1950 – 2000. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dalam penelitian ini.